

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Data Penelitian

##### 1. Langkah Penerapan Model Pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs N 2 Kudus

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di MTs Negeri 2 Kudus itu memiliki beberapa mata pelajaran, namun disini peneliti memfokuskan pada mata pelajaran Fiqih. Fiqih merupakan mata pelajaran yang sangatlah penting bagi peserta didik karena berisi tentang penjelasan hukum-hukum islam mengenai segala hal mulai tata cara ibadah kita kepada Allah hingga hukum makanan dan minuman.

Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus sudah mengikuti kurikulum 2013 sebagaimana yang disampaikan oleh ibu rodliyah selaku kepala madrasah:

“Untuk kelas VII, VIII kita sudah menggunakan kurikulum 2013, sedangkan untuk kelas IX kami masih menggunakan KTSP.”<sup>1</sup>

ICARE sebagai sebuah model sistem pembelajaran tentunya membutuhkan tahapan tahapan dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Rodliyah selaku kepala madrasah bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, harus membuat perangkat pembelajaran dimana salah satunya adalah RPP, dalam pelaksanaan pembelajaran itu RPP harus dijadikan acuan dan pedoman sebagai berikut:

“Pada setiap akan mengajar guru pasti membuat rencana pembelajaran / RPP, itu diterapkan.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Rodliyah, Selaku Kepala Madrasah Di MTs Negeri 2 Kudus, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 10.00 WIB.

<sup>2</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Rodliyah, Selaku Kepala Madrasah Di MTs Negeri 2 Kudus, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 10.00 WIB.

Hal itu juga diungkapkan pak Kasan selaku guru mata pelajaran Fiqih, yang mengungkapkan bahwa:

“Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru terlebih dahulu membuat perencanaan atau yang biasa disebut RPP/ rencana pelaksanaan pembelajaran.”<sup>3</sup>

Demikian juga pak Rohmad yang juga sebagai pengampu mata pelajaran Fiqih:

“Langkah yang pertama tentu saja dengan membuat RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran agar nantinya kegiatan pembelajaran lebih terkontrol dan sudah ada manajemen waktu yang pas.”<sup>4</sup>

Langkah yang selanjutnya ditempuh dalam pembelajaran setelah merencanakan kemudian adalah langkah pelaksanaan, pak Kasan menjelaskan:

“Dalam langkah pelaksanaan pembelajaran model ICARE melalui lima tahapan yaitu: *Introduction*, penjelasan tujuan pembelajaran dan apa yang akan dicapai selama proses pembelajaran secara singkat dan sederhana. *Conection*, pendidik berusaha menghubungkan bahan ajar yang baru dengan sesuatu yang sudah dikenal oleh para peserta didik. Selanjutnya *application*, peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan serta kecakapan mereka untuk memecahkan suatu masalah, kemudian tahap *reflection* peserta didik diberi kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dengan pemaparan singkat, terakhir *extention* adalah pemberian tugas tambahan seperti membaca referensi yang ditentukan atau analisis terhadap suatu peristiwa terkait tema eksperimen.”<sup>5</sup>

Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus berjalan cukup baik dan lancar, sebagaimana mestinya. Demikian pula dengan penerapan Model Pembelajaran ICARE yang merupakan runtutannya terdiri dari *Introduction*, *Connection*, *Application*, *Reflection*, *Extension* adalah pembelajaran dimana prosesnya merupakan suatu runtutan yang telah menjadi kesatuan bertujuan untuk memberi pengalaman para peserta didik.

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kasan, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 8.45 WIB.

<sup>4</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rohmad, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 11.30 WIB.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kasan, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 8.45 WIB.

Model pembelajaran ICARE diterapkan di kelas oleh bapak Kasan selaku guru mata pelajaran Fiqih. Penerapan model pembelajaran ICARE berangkat dari gagasan dan pemikiran dari bapak Kasan selaku guru Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus. Beliau mengatakan bahwa:

“Model ICARE adalah suatu pembelajaran dimana lebih menekankan pada pengalaman, jadi siswa ini diberi kesempatan untuk melakukan sehingga nantinya ia mendapatkan pengalaman belajar, seperti yang kita tahu pengalaman/sesuatu yang dilakukan akan lebih berkesan jika dibandingkan hanya membayangkan apa yang ia pelajari. Sebagai tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.”<sup>6</sup>

Hal ini didukung dengan pernyataan bapak Rohmad yang juga sebagai guru mata pelajaran Fiqih, beliau sampaikan bahwa:

“Model ICARE adalah pembelajaran modern yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam memahami dan menguasai materi yang ada.”<sup>7</sup>

Hal ini sama seperti ibu Rodliyah selaku kepala sekolah di MTs Negeri 2 Kudus sampaikan bahwa:

“Belajar dengan model ICARE berarti belajar untuk menciptakan pengalaman dimana setiap siswa diberi kesempatan untuk menggunakan apa yang telah ia pelajari sehingga diadakannya itu lebih ada kesan dan teringat terus.”<sup>8</sup>

Selain itu, alasan diterapkannya model pembelajaran ICARE pada pembelajaran Fiqih adalah agar siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta menciptakan kelas menjadi lebih kondusif, nyaman, dan menyenangkan untuk belajar. Sebagaimana bapak Kasan mengatakan:

“Siswa harus berperan aktif baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Arti aktif dalam pembelajaran berarti aktif dalam diskusi untuk menyampaikan pendapat dan bertukar pikiran untuk menemukan

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kasan, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 8.45 WIB.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rohmad, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 11.30 WIB.

<sup>8</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Rodliyah, Selaku Selaku Kepala Madrasah Di MTs Negeri 2 Kudus, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 10.00 WIB.

solusi, dan bertanya tentang suatu hal yang belum ia pahami, sedangkan aktif diluar pembelajaran berarti rajin dalam mengumpulkan informasi seperti membaca buku dari perpustakaan atau belajar dengan browsing dinternet terkait materi pembelajaran.”<sup>9</sup>

Senada dengan pernyataan diatas, sumber lain yakni pak Sujadi yang merupakan rekan dari pak Kasan juga mengatakan bahwa:

“Para peserta didik terlihat tenang dan mendengarkan ketika diberi penjelasan materi.”<sup>10</sup>

Menurut ibu Rodliyah selaku kepala sekolah MTs N 2 Kudus diterapkannya model pembelajaran ICARE sangat bagus karena menurut beliau itu sesuai dengan visi misi madrasah yakni terwujudnya generasi Islam yang berakhlak mulia, berprestasi, berwawasan luas dan terampil di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ) serta misi madrasah menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sebagai lembaga pendidikan yang religius, jujur, disiplin, kreatif dan berperan dalam masyarakat.

“Pembelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus mendapatkan alokasi waktu sebanyak dua jam pelajaran setiap minggunya pada masing-masing rombongan belajar kelas. Untuk menunjang proses pembelajaran sesuai dengan kebijakan dari sekolah seorang guru harus mempersiapkan beberapa hal sebelum memulai kegiatan belajar mengajar seperti membuat RPP, menyiapkan buku yang sesuai kurikulum minimal terdiri dari lima referensi dengan penerbit yang berbeda, buku absen, nilai, dan sebagainya. Sementara itu pihak sekolah juga menyediakan alat-alat penunjang pembelajaran seperti menyediakan buku-buku referensi, kemudian alat-alat peraga seperti Al-Qur’an, alat sholat, manekin, selain itu juga diberikan fasilitas untuk menerapkan model pembelajaran secara visual dengan disediakannya LCD proyektor yang bertujuan agar siswa tertarik dan termotivasi saat pembelajaran.”<sup>11</sup>

Proses pembelajaran Fiqih yang berjalan dengan baik ini dipaparkan oleh bapak Kasan selaku guru Fiqih:

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kasan, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 8.45 WIB.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Sujadi Selaku rekan dari pak Kasan, Pada Hari Jum’at, 15 Juli 2016 Pukul 8.45 WIB.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Rodliyah, Selaku Kepala Madrasah Di MTs Negeri 2 Kudus, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 10.00 WIB.

“Pada saat awal-awal siswa belum terbiasa dan cenderung pasif hanya beberapa siswa yang berperan aktif. Namun lama kelamaan siswa mulai terbiasa dan *enjoy* dalam menjalani diskusi dan berpartisipasi didalamnya.”<sup>12</sup>

Hal yang sama juga dipaparkan dari bapak Rohmad mengenai proses pembelajaran Fiqih:

“Ketika pembelajaran berlangsung anak-anak itu ya juga mengikuti dengan baik itu tergantung cara penyampaiannya. Kalau dikiranya menarik dan menyenangkan itu bisa mengikuti. Soalnya beda penyampaian beda menanggapi. Jadi seorang guru itu harus berusaha supaya bagaimana membuat suasana kelas itu bisa menyenangkan dan menarik untuk anak-anak. Salah satunya ya harus punya metode-metode cara penyampaian. Dan saya usahakan anak itu bisa aktif dan kreatif.”<sup>13</sup>

Penerapan model pembelajaran ini sudah dipersiapkan sedemikian rupa terlebih dahulu agar bisa menciptakan kelas yang nyaman, kondusif dan menyenangkan untuk belajar. Berkaitan dengan penerapan model pembelajaran ICARE ada langkah-langkah yang harus dilakukan seperti yang dijelaskan bapak Kasan, yaitu:

“Tahap-tahapan yang ada dalam pembelajaran ICARE adalah sebagai berikut, pertama persiapan dimana guru mempersiapkan peserta didiknya untuk belajar, kedua ada kegiatan tahap pertama yakni pengenalan apa yang akan ia pelajari dan materi apa saja yang menjadi prasyarat untuk mempelajari bab ini. Ketiga, guru memberi penyajian materi dengan cara yang menarik dan siswa mulai menghubungkan apa yang telah ia pelajari, keempat waktunya peserta didik untuk melakukan kegiatan nyata/memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang mereka peroleh. Kelima, peserta didik membuat refleksi dari apa yang telah ia pelajari, terakhir yaitu penutup dimana guru memberi kesempatan memperluas pengalaman belajarnya baik melalui tugas atau penambahan bahan bacaan.”<sup>14</sup>

Selain itu guru Fiqih yang lain yaitu pak Rohmad berpendapat mengenai langkah dalam pembelajaran model ICARE sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kasan, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 8.45 WIB.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rohmad, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 11.30 WIB.

<sup>14</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kasan, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 8.45 WIB.

“Tahap-tahap yang ada dalam pembelajaran ICARE adalah sebagai berikut, pertama persiapan guru mempersiapkan peserta didiknya untuk belajar, kedua ada kegiatan pengenalan apa yang akan ia pelajari dan materi apa saja yang menjadi prasyarat untuk mempelajari bab ini. Ketiga, guru memberi penyajian materi dengan cara yang menarik dan siswa mulai menghubungkan apa yang telah ia pelajari, keempat waktunya peserta didik untuk melakukan kegiatan nyata/memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang mereka peroleh. Kelima, peserta didik membuat refleksi dari apa yang telah ia pelajari, terakhir yaitu penutup dimana guru memberi kesempatan memperluas pengalamannya baik melalui tugas atau penambahan bahan bacaan.”<sup>15</sup>

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, guru menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, program tahunan dan program semester. Pembelajaran Fiqih berlangsung selama 40 menit dalam satu jam pelajaran.

Dari hasil observasi pembelajaran yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Fiqih (pak Kasan) bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebagai berikut:<sup>16</sup>

a. Persiapan

- 1) Salam dan membaca basmalah
- 2) Apresiasi
- 3) Memotivasi peserta didik terkait materi
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran ini memiliki beberapa kegiatan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tahap I, guru memberi pengantar tentang tujuan pembelajaran, materi prasyarat, penjelasan materi pembelajaran secara garis besar.
- 2) Tahap II, siswa mulai belajar mandiri dengan diskusi. Membagi materi menjadi beberapa sub topik bahasan lalu menghubungkannya

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rohmad, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 11.30 WIB.

<sup>16</sup> Hasil Observasi Dengan Pak Kasan, Guru Mata Pelajaran Fiqih Di Mts N 2 Kudus, Pada Tanggal 20 Juli 2016.

dengan materi prasyarat, dan guru mengarahkan diskusi dengan memberi informasi yang dibutuhkan.

- 3) Tahap III, siswa belajar secara individu dihadapkan pada persoalan nyata. Disini pembelajaran dilakukan dengan belajar secara interaktif dan melalui serangkaian praktik.
  - 4) Tahap IV, siswa mengungkapkan apa yang telah ia pelajari dengan cara presentasi singkat atau guru memberikan kuis singkat untuk mengetahui seperti apa kemampuan siswa.
  - 5) Tahap V Guru memberikan tugas berupa pengamatan dengan maksud agar siswa dapat mengetahui kondisi real dari apa yang ia pelajari sehingga memperluas pengetahuannya.
- c. Kegiatan Penutup
- 1) Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.
  - 2) Guru memberikan penguatan materi ajar.
  - 3) Guru memberikan tugas untuk mencari bahan bacaan sesuai materi ajar
  - 4) Guru bersama-sama peserta didik membaca hamdalah.

Pembelajaran Fiqih dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam pelaksanaannya guru mata pelajaran Fiqih di MTs N 2 Kudus menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan isi materi yang disampaikan sebagaimana dijelaskan bahwa:

“Ciptakan lingkungan belajar yang bersih dan menyenangkan, tenang dan nyaman, lalu pilih model dan metode pembelajaran yang cocok, tidak monoton dalam pembelajaran.”<sup>17</sup>

Ulasan guru mata pelajaran Fiqih, ketika diwawancarai tentang perhatian dan suasana peserta didik dalam pembelajaran, sebagaimana berikut:

“Iya, mereka mendengarkan dan memperhatikan. Suasananya ramai dengan diskusi”<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kasan, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 8.45 WIB.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kasan, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 8.45 WIB.

Mengenai bagaimana respon para siswa ketika bapak mengajukan pertanyaan berikut ulasan pak Kasan:

“Kadang kala secara spontan mereka menjawab secara bersama-sama, dan ketika saya meminta untuk mengacungkan jari hanya beberapa yang berani.”<sup>19</sup>

Adapun ulasan peserta didik kelas, ketika diwawancarai mengenai penyampaian materi menggunakan model ICARE, sebagaimana berikut:

“Rasanya senang karena belajarnya tidak monoton.”<sup>20</sup>

“Ya. *Alhamdulillah* sudah enak kak, saya faham dengan penjelasan dari pak Kasan karena beliau menerangkannya jelas.”<sup>21</sup>

Untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif di kelas maka dibutuhkan cara-cara khusus dalam mengelola kelas serta juga metode yang dipakai juga tidak melulu pada metode ceramah, akan tetapi berbagai metode bisa dipakai dalam proses pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Selain metode media juga mempunyai andil dalam proses pembelajaran. Dan sekolah sendiri sudah mempersiapkan alat-alat atau media guna menunjang proses pembelajaran, diantaranya LCD Proyektor, buku-buku yang berhubungan dengan Fiqih/buku-buku Pendidikan Agama Islam lainnya.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran ICARE diterapkan dengan cara terlebih dahulu membagi materi kedalam sub-sub topik bahasan, kemudian mengelompokkan peserta didik disesuaikan dengan jumlah sub topik yang akan disampaikan dan mengatur ruang kelas secara keseluruhan supaya tercipta kelas yang aktif, aman, nyaman, inovatif, dan kondusif.

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kasan, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 8.45 WIB.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Hasta Noor Lianawati, Siswi Kelas VIII-B MTs Negeri 2 Kudus, tanggal 20 Juli 2016, pukul 09.00 WIB.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Selamat Sutrisno, Siswa Kelas VIII-B MTs Negeri 2 Kudus, tanggal 1 Juni 2016, pukul 09.00 WIB.

## **2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Model Pembelajaran ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs N 2 Kudus**

Banyak faktor yang menentukan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, meskipun demikian guru tetap yang paling berperan sebab gurulah yang mengatur dan mengendalikan proses pembelajaran. Guru merupakan orang yang bertugas membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan di MTs Negeri 2 Kudus kecamatan Mejobo kabupaten Kudus, penulis mendapati beberapa hal yang menjadi penguat atau pendukung dalam penggunaan model pembelajaran ICARE pada pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus. Faktor pendukung yang mempengaruhi lancarnya pelaksanaan model pembelajaran ICARE berasal dari berbagai hal Bapak Kasan selaku guru mapel Fiqih menyampaikan beberapa hal sebagai berikut:

“Ketepatan guru menerapkan rencana pembelajaran, Adanya internet sebagai media yang bisa digunakan untuk menggali wawasan, kelengkapan informasi dan literatur di perpustakaan, tersedianya alat peraga, siswa yang ikut aktif dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.”<sup>22</sup>

Sebagaimana diungkapkan di atas, pak Rohmad menambah diantara hal yang mendukung dalam pelaksanaan model ICARE sebagai berikut:

“Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, ketepatan guru menerapkan rencana pembelajaran, dan lain sebagainya.”<sup>23</sup>

Ibu Rodliyah juga mengungkapkan hal yang sama, yakni:

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kasan, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 8.45 WIB.

<sup>23</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rohmad, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 11.30 WIB.

“Tersedianya fasilitas serta sarana dan prasarana yang mendukung seperti musholla, buku-buku, internet, juga ada alat dan media lainya seperti LCD, manekin dll.”<sup>24</sup>

Hal lain yang penting yang jika ini terabaikan maka akan mengacaukan proses pembelajaran yang berjalan yakni perhatian dan konsentrasi siswa, sebagaimana yang disebutkan pak Kasan ketika ditanya mengenai bagaimana perhatian siswa dalam pembelajaran:

“Iya, mereka mendengarkan dan memperhatikan.”<sup>25</sup>

Begitu pula dengan pak Rohmad ketika ditanya tentang bagaimana menjaga konsentrasi dan perhatian para peserta didiknya, beliau menyebutkan:

“Ciptakan suasana menyenangkan, sampaikan materi dengan cara yang menarik dan tidak monoton, saya kira itu dapat dilakukan untuk menjaga konsentrasi.”<sup>26</sup>

Sayyidatul Fatimah siswa kelas VIII B menuturkan ketika pembelajaran Fiqih juga menggunakan alat/ media untuk mempermudah dalam belajar.

“Medianya pakai papan tulis terus kadang pakai power point juga.”<sup>27</sup>

Selain itu, yang penulis jumpai ketika melakukan observasi di lapangan terkadang beberapa siswa cenderung pasrah atau menyerahkan tugas diskusi kepada teman yang dianggap pintar saja di dalam kelompoknya. Selain itu justru beliau menunjuk siswa yang cenderung diam dalam diskusi untuk maju ke depan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Tujuannya supaya besok-besok siswa ikut aktif dalam diskusi.

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Rodliyah, Selaku Selaku Kepala Madrasah Di MTs Negeri 2 Kudus, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 10.00 WIB.

<sup>25</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Kasan, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 8.45 WIB.

<sup>26</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rohmad, Selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih, Pada Hari Kamis, 30 Juni 2016, Pukul 11.30 WIB.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara Dengan Sayyidatul Fatimah, Siswa Kelas VIII-B MTs Negeri 2 Kudus, Tanggal 23 Juni 2016, Pukul 09.00 WIB.

## B. Analisis Data

Dari hasil data-data yang penulis dapatkan di lapangan tentang Penerapan Model Pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs N 2 Kudus pada pelajaran Fiqih tahun pelajaran 2015/2016 baik dari observasi, wawancara ataupun pengumpulan data, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis sehingga dapat diinterpretasi dan selanjutnya dapat disimpulkan

### 1. Analisis Langkah Penerapan Model Pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs N 2 Kudus

Model secara umum diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan, atas dasar tersebut maka model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.<sup>28</sup>

Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.<sup>29</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh pak Kasan, S.Ag bahwa dalam pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik, peserta

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm.13.

<sup>29</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm.2.

didik aktif dan merespon dengan baik, dengan tersedianya fasilitas yang menunjang sehingga membantu berlangsungnya proses pembelajaran.

Desain pembelajaran ICARE juga dapat mengakomodasi ciri-ciri dan tuntutan konstruktivistik, yaitu: (1) siswa aktif secara mental membangun pengetahuannya dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya; (2) guru sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran; (3) fokus belajar adalah keberhasilan siswa mengorganisasi pengalaman mereka, dan bukan ketepatan melakukan replikasi atas apa yang dilakukan guru; (4) aspek yang dinilai adalah memahami masalah, menyelesaikan masalah, memeriksa kembali, kecermatan menghitung, dan ketelitian.<sup>30</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan peserta didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu tercipta oleh guru yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan dan bimbingan yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan untuk belajar.

Berdasarkan analisis, peserta didik menjadi lebih tertarik dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini akan menyebabkan interaksi edukatif yang tinggi dengan sesama peserta didik sendiri atau dengan guru tentunya. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif, karena setiap peserta didik dapat terlibat dalam interaksi edukatif tersebut dengan melibatkan kemampuan yang dimilikinya dengan semaksimal mungkin. Aktivitas yang terjadi pada peserta didik ini secara tidak langsung akan membentuk pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada meningkatnya prestasi peserta didik. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dapat menimbulkan dan mengembangkan bakat

---

<sup>30</sup> Fikri Aulia, *et.al*, *Innovative Journal Of Curriculum And Educational Technology: Pengembangan Desain Pembelajaran ICARE Pada Mata Pelajaran Produktifitas Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak*, UNNES, Semarang, 2013, hlm.122.

yang dimiliki oleh peserta didik, dimana peserta didik berlatih untuk berfikir kreatif, memecahkan masalah-masalah. Dan guru dapat membuat variasi dalam proses pembelajaran sehingga akan merangsang keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran ICARE pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus meliputi beberapa langkah pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran Fiqih guru menggunakan beberapa model dan metode pembelajaran agar dalam proses pembelajaran tidak membosankan dan jenuh. Salah satunya model pembelajaran yang digunakan adalah ICARE yang merupakan suatu urutan dari kesatuan antara lain: pengenalan/*Introduction*, menghubungkan/*connection*, penerapan/*application*, refleksi/*reflection*, perluasan belajar/*extension*. Dalam pelaksanaan model ini dibutuhkan kesiapan guru dan peserta didik, karena kesiapan keduanya dalam pembelajaran sangat penting karena dengan adanya kesiapan tersebut kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik, komunikasi berjalan dua arah baik dari pendidik maupun peserta didik itu sendiri dalam keseluruhan proses pembelajaran berlangsung, karena pembelajaran yang baik itu tergantung dengan proses kegiatan yang berlangsung yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dan paling penting dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar. Agar dapat berjalan lancar, guru harus meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam mengajar. Kesempatan belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Adapun langkah pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus, diantaranya:

- a. Perencanaan pembelajaran

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran, perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan salah satu asumsi agar pembelajaran yang dilakukan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran.<sup>31</sup>

Tahapan perencanaan adalah mempersiapkan materi pelajaran berdasarkan kurikulum yang ada, analisis kebutuhan di kelas. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai control terhadap diri sendiri dalam proses pembelajarannya. Bahwa dengan perencanaan maka pelaksanaan pembelajaran menjadi baik dan tepat yaitu peserta didik harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan mengajar.

Dalam merencanakan dalam satu unit pembelajaran ada tiga tahap yaitu: (1) mengurutkan dan merumpunkan tujuan ke dalam pembelajaran; (2) merencanakan prapembelajaran, pengetesan, dan kegiatan tindak lanjut, hal ini dianggap penting karena disamping dapat memotivasi peserta didik juga akan dapat petunjuk yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran; (3) menyusun alokasi waktu.<sup>32</sup>

Dalam melakukan pembelajaran Fiqih di kelas, guru membuat langkah-langkah yaitu pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebab dengan menggunakan RPP itulah proses belajar akan lebih mudah terlaksana dengan baik karena sudah ada skenario sebelumnya. Dalam penyusunan RPP merupakan pedoman utama dalam mengajar atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Rodliyah selaku kepala madrasah bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, harus membuat

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm.3.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm.29.

perangkat pembelajaran dimana salah satunya adalah RPP, dalam pelaksanaan pembelajaran itu RPP harus dijadikan acuan dan pedoman.

Berdasarkan analisis, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perangkat pembelajaran yang harus dibuat dan disiapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini dijadikan acuan dan pedoman setiap guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di kelas, agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

#### b. Pelaksanaan proses pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang merupakan inti dari kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi antar guru dan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.<sup>33</sup>

Langkah yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran Fiqih dikelas yaitu pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, RPP di buat sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh guru dan waktu penyampaianya, RPP ini dijadikan pedoman utama guru dalam mengajar. Sedangkan analisis pelaksanaan ICARE dipaparkan sebagai berikut :

- 1) Tahap I: *Introduction*, pada tahap pengalaman pembelajaran ini, guru sebagai fasilitator menanamkan pemahaman tentang isi dari pelajaran kepada para peserta. Bagian ini harus berisi penjelasan tujuan pelajaran dan apa yang akan dicapai hasil selama pelajaran tersebut. *Introduction* (pengenalan) harus singkat dan sederhana.
- 2) Tahap II: *Connection*, Sebagian besar pembelajaran merupakan rangkaian dengan satu kompetensi yang dikembangkan berdasarkan kompetensi sebelumnya. Oleh karena itu, semua pengalaman pembelajaran yang baik perlu dimulai dari apa yang sudah diketahui, dapat dilakukan oleh peserta, dan

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Akasara, Jakarta, 2011, hlm.73.

mengembangkannya. Pada tahap *connection* dari pelajaran, anda berusaha menghubungkan bahan ajar yang baru dengan sesuatu yang sudah dikenal para peserta dari pembelajaran atau pengalaman sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan latihan *brainstorming* yang sederhana untuk memahami apa yang telah diketahui para peserta, dengan meminta mereka untuk memberitahu anda apa yang mereka ingat dari pelajaran sebelumnya atau dengan mengembangkan sebuah kegiatan yang dapat dilakukan peserta sendiri. Sesudah itu, anda dapat menghubungkan para peserta dengan informasi baru. Ini dapat dilakukan melalui presentasi atau penjelasan yang sederhana. Akan tetapi, perlu diingat bahwa presentasi seharusnya tidak terlalu lama dan paling lama hanya berlangsung selama sepuluh menit.

- 3) Tahap III: *Application*, Tahap ini adalah yang paling penting dari pelajaran. Setelah peserta memperoleh informasi atau kecakapan baru melalui tahap *connection*, mereka perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan serta kecakapan tersebut. Bagian *application* harus berlangsung paling lama dari pelajaran di mana peserta bekerja sendiri, tidak dengan guru lagi, bekerja secara pasangan atau dalam kelompok untuk menyelesaikan kegiatan nyata atau memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang telah mereka peroleh.
- 4) Tahap IV: *Reflection*, Bagian ini merupakan ringkasan dari pelajaran, sedangkan peserta memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Tugas guru adalah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Kegiatan refleksi atau ringkasan dapat melibatkan diskusi kelompok dimana guru meminta peserta untuk melakukan presentasi atau menjelaskan apa yang telah mereka pelajari, hal lain juga dapat dilakukan yakni

berupa kegiatan penulisan mandiri dimana peserta menulis sebuah ringkasan dari hasil pembelajaran. Refleksi ini juga bisa berbentuk kuis singkat dimana guru memberi pertanyaan berdasarkan isi pelajaran. Poin penting untuk perlu dicatat dalam refleksi adalah bahwa guru perlu menyediakan kesempatan bagi para peserta didik untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari.

- 5) Tahap V: *Extension*, merupakan tahap akhir pembelajaran, karena waktu pembelajaran telah usai, bukan berarti semua yang peserta didik dapat secara otomatis menggunakan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan bagian *Extension* adalah kegiatan dimana fasilitator menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan peserta setelah pelajaran berakhir untuk memperkuat dan memperluas pembelajaran. Di sekolah, kegiatan *extension* biasanya disebut pekerjaan rumah. Kegiatan *Extension* dapat meliputi penyediaan bahan bacaan tambahan, tugas penelitian atau latihan. Disini peserta menggunakan tugas pengamatan lingkungan sekitar sebagai tindak lanjut agar para peserta didik mengetahui bagaimana kondisi riil dari apa yang mereka pelajari dari buku di sekolah.

Mata pelajaran Fiqih berisi tentang hukum-hukum atau syari'at Islam yang sebenarnya dekat dengan kehidupan manusia terutama peserta didik pun juga menjumpainya dalam kehidupan kesehariannya atau bahkan dia sendiri pun mengalaminya. Maka dari sinilah sebenarnya jika pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan pengalaman peserta didik secara aktif maka itu akan terasa lebih mudah sederhana dan lebih berkesan. Tapi hal itu un bisa menjadi bumerang jika pembelajaran Fiqih hanya dilakukan secara tekstual maka pengetahuan para peserta didik pun kurang dapat berpikir secara luas dan kurang kreatif mereka cenderung hanya melihat yang ada di buku saja tanpa tahu perkembangan yang kini terjadi di dunia riilnya. Dengan digunakannya model pembelajaran ICARE

maka setidaknya para peserta didik diberi kesempatan untuk belajar dengan pengalamannya.

Berdasarkan analisis, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, RPP ini dijadikan acuan dan pedoman utama bagi guru untuk mengajar agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan yang diharapkan oleh guru, jadi RPP ini memudahkan guru dalam mencapai materi yang disampaikan karena sudah direncanakan dengan baik sebelumnya.

Nur Uhbyati dan Abu Ahmadi menyebutkan adanya pendidikan melalui peristiwa-peristiwa, maksudnya hidup ini merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakan sendiri maupun sebab-sebab diluar kemampuannya. Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa-peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa diambil menjadi pengalaman yang berharga. Ia mesti menggunakannya untuk membina, mengasah dan mendidik jiwa, oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sebentar itu saja.<sup>34</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran ICARE di MTs Negeri 2 Kudus, sudah dilaksanakan sesuai dengan deskripsi kegiatan yang ada dalam RPP. Mulai dari tahap pelaksanaan hingga selesai, namun ada yang perlu diperhatikan yaitu dalam hal waktu, dimana tidak jarang terbuang karena kurang siapnya peserta didik. Memang sudah menjadi tugas guru untuk menjadi informan dan pembimbing untuk membuat para peserta didik aktif dalam belajar, terutama dalam proses pengembangan keterampilan. Pengembangan keterampilan tersebut yang harus dimiliki peserta didik adalah keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan praktis.

Peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya bakat, minat, tujuan, intelegensi, emosi, dan lain-

---

<sup>34</sup> Nur Uhbiyati Dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm.155.

lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktifitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pendidik merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan. Sehingga pendidik besar sekali tanggung jawabnya dalam memberi motivasi, menggerakkan, serta membentuk pribadi peserta didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

Seperti apa yang sudah dikemukakan guru mata pelajaran Fiqih bahwa Pembelajaran Fiqih selama ini sudah cukup baik, dari respon siswa juga baik, kemudian dari segi fasilitas misalnya buku pegangan, lembar kerja siswa, media pembelajaran juga terpenuhi dengan baik, sehingga memudahkan untuk proses pembelajaran, dalam proses belajar mengajarnya juga saya berusaha untuk membuat siswa untuk aktif seperti penggunaan variasi model dan metode yang bervariasi, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam model pembelajaran ICARE ini melibatkan siswa untuk aktif membangun pengalamannya yaitu melalui diskusi. Pengaruh positif lain dari pembelajaran dengan berdiskusi adalah peserta didik tidak hanya mementingkan dirinya sendiri tetapi dalam diskusi diajarkan untuk saling berkomunikasi dengan teman-temannya, saling berbagi pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran.

Model pembelajaran ICARE membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena dalam pembelajaran ini ada dua hal yang ditekankan pada peserta didik. Yang pertama adalah peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalamannya sendiri dengan melakukan aktifitas yang disediakan oleh guru, bisa dengan membaca referensi yang disediakan dari madrasah atau mencari referensi tambahan, saling bertukar informasi dengan peserta didik lain, berupa pemecahan masalah nyata seperti yang ada di kehidupan riil, penemuan konsep dan yang lainnya. Kemudian peserta didik mengkomunikasikannya dengan

yang lain, disini peserta didik bisa melakukannya dengan cara kerja kelompok dan diskusi interaktif.

c. Penilaian pembelajaran (evaluasi pembelajaran)

Setelah terjadi proses pembelajaran maka kini saatnya melakukan evaluasi dari apa yang telah berlangsung, karena kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Evaluasi yang diterapkan pada mata pelajaran Fiqih itu penilaian seketika setelah pembelajaran selesai, tes tengah semester dan tes akhir semester, itu sesuai dengan teori yang ada bahwa berhasil tidaknya suatu pembelajaran tentu dapat diketahui dari pelaksanaan evaluasi.

Penilaian disini bukan berarti tes untuk mengukur kemampuan peserta didik saja lalu diperoleh nilai kemudian selesai. Melainkan juga penilaian terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, jika berhasil sejauh mana keberhasilan itu dicapai dan jika belum apa yang menjadikan hal itu terjadi, apa-apa saja yang perlu dibenahi. Untuk evaluasi dengan objek peserta didik, tahap penilaian dan evaluasi ini juga sangatlah penting karena sebagai alat ukur keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran Fiqih dilakukan evaluasi yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hasil dari evaluasi ini dapat terlihat dari hasil tes mereka yang meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Berdasarkan analisis langkah penerapan model pembelajaran ICARE terdiri dari langkah perencanaan yaitu guru membuat RPP termasuk memilih mempersiapkan alat dan media sebelum pembelajaran. Pelaksanaan, yaitu langkah saat proses pembelajaran dengan menerapkan apa yang sudah direncanakan sebelumnya dalam RPP termasuk didalamnya tahap *introduction, connection, application, reflection, extension*. Selanjutnya langkah evaluasi atau penilaian.

## **2. Analisis Faktor Pendukung Pelaksanaan Model Pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs N 2 Kudus**

Model pembelajaran sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. ICARE memberi alternatif bagi para guru untuk membelajarkan para peserta didiknya dengan memberi pengalaman belajar. Karena belajar dari pengalaman membuat kesan yang lebih kuat dan akan lebih mudah diingat. Dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, juga tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung lancarnya proses pembelajarannya, antara lain:

Ketepatan guru dalam menerapkan model, hal ini termasuk dalam pengetahuan dan penguasaan teknis dasar guru profesional yakni penguasaan berbagai metode dan model mengajar. Ketepatan guru dalam menerapkan model secara umum dan untuk lebih khususnya pada rencana pembelajaran yang telah dibuat sangatlah penting, karena sebagus-bagusnya suatu model/metode pembelajaran akan sia-sia dengan percuma jika guru sebagai pelaku kurang menguasai model tersebut. Jika terjadi, hal ini bisa berakibat fatal dan akan menjadikan kacaunya proses pembelajaran, dan akhirnya menimbulkan kebingungan pada peserta didik dan hal itu tentu saja akan mempengaruhi tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar.<sup>35</sup> Tersedianya sumber atau bahan yang mendukung mata pelajaran Fiqih. Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah sumber belajar yang menjadi bahan pembelajaran yang akan dibahas dan uraikan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Jika tidak ada sumber belajar maka tidak bisa terjadi kegiatan pembelajaran itu sendiri.

---

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2008, hlm.13.

Sarana/alat/media berfungsi agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, dalam proses belajar mengajar digunakan alat pembelajaran. Menggunakan sarana atau alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, peserta didik, materi dan metode pembelajaran.<sup>36</sup> Tersedianya alat peraga atau media untuk mendukung proses pembelajaran Fiqih juga akan sangat mendukung pembelajaran model ICARE. Alat peraga atau media berguna untuk membantu proses pembelajaran, dengan tersedianya alat atau media pendukung pembelajaran maka proses pembelajaran akan dapat berlangsung lebih maksimal karena guru tidak harus selalu menjelaskan dengan kata-kata dan para peserta didik hanya bisa membayangkannya tanpa tahu apakah yang ia bayangkan sudah sesuai yang dimaksud dalam penjelasan guru. Kita ambil contoh salah satu bab dalam Fiqih, ambillah sub bab tentang pengurusan jenazah maka yang biasanya jika tidak ada alat peraga ataupun media maka penjelasan hanya lisan dan diikuti dengan praktik sekedarnya entah itu menggunakan bolpoin atau penghapus papan tulis sebagai jenazah dan membayangkan lapisan-lapisan kafan yang akan digunakan untuk mengkafani. Dan jika kini ada alat peraga berupa manikin beserta kain putih serupa kafan sebagai alat peraga dan adanya video yang ditampilkan lewat LCD proyektor akan semakin memantapkan pengetahuan siswa.

Suasana belajar termasuk gedung sekolah, tata ruang kelas, alat-alat belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar.<sup>37</sup> Begitu pula kondisi kelas yang bersih, rapi dan nyaman. Tidak dipungkiri jika kita berada di tempat yang bersih dan rapi maka kita akan merasa nyaman terlebih untuk belajar, bayangkan saja kita belajar ditempat yang kotor misalnya pasti akan ada serangga atau bau yang akan mengganggu konsentrasi kita dalam belajar. Seperti yang dikatakan sebelumnya juga ada ketepatan manajemen waktu dalam proses pembelajaran.

---

<sup>36</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.63.

<sup>37</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.35.

Siswa yang aktif, kooperatif dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah jika interaksi terjadi antara kedua belah pihak yakni pendidik/guru dan peserta didik/siswa. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan.<sup>38</sup> Hal itu berarti peserta didik bukan hanya sebagai objek atau pasif dan hanya menerima apa yang diberikan pendidik melainkan juga sebagai subjek atau pelaku yang berperan aktif dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif dan bisa diajak kerjasama (kooperatif) dalam pembelajaran akan sangat membantu lancarnya proses pembelajaran. Katakana saja jika siswa pasif dalam pembelajaran maka pendidik pun akan bingung ini sebenarnya diam karena sudah paham atau malah tidak mengerti sama sekali. Begitu pula dengan siswa jika aktif tetapi tidak kooperatif atau tidak bisa diajak kerjasama malah main seenaknya maka hal itu pun juga akan merepotkan pendidik dan bisa berimbas pada realisasi menejemen waktu yang terganggu. Hal itu pun akan mengganggu lancar dan sesuaiya proses pembelajaran yang berlangsung dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Peserta didik yang lebih aktif dalam memberikan berbagai umpan balik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi dan suasana belajar, mengajak peserta didik untuk menghargai hasil dan kreasi materinya, membuat peserta didik menjadi lebih aktif sejak dimulainya pembelajaran, melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi, meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain, meningkatkan kecerdasan emosional, mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi, melatih kemampuan bekerjasama (*team work*), melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain, peserta didik tidak malu bertanya kepada temannya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis mengenai faktor pendukung dalam pembelajaran yaitu faktor pendukung dalam pembelajaran meliputi sarana

---

<sup>38</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm.104.

pendukung pembelajaran yakni tersedianya sarana prasarana seperti LCD, dan lain-lain, kemudian dari segi ketepatan guru dalam menerapkan model tersebut agar tercipta pembelajaran yang efektif dan nyaman, kondisi kelas yang nyaman, tersedianya alat, media dan sumber belajar, dan juga dari faktor peserta didik yang aktif dan kooperatif, jadi kesimpulannya adalah jika semua hal tersebut terpenuhi maka proses pembelajaran agar tercipta dengan baik.

